

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 2010). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 2010). Fungsi keluarga salah satunya adalah perawatan kesehatan. Dimana Keluarga juga berperan atau berfungsi untuk melaksanakan praktek asuhan kesehatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan, dalam hal ini apabila ada anggota keluarga yang sakit akan mempengaruhi anggota keluarga yang lain. Penyakit yang sering kita temui pada anggota keluarga salah satunya adalah ISPA, terutama pada anggota keluarga anak-anak. Peran keluarga dalam hal ini sangatlah penting bagaimana menjaga kesehatan anggota keluarga supaya terhindar dari penyakit ISPA, walaupun demikian pada akhirnya ada anggota keluarga yang menderita sakit ISPA maka fungsi keluarga sebagai perawatan kesehatan mampu dilaksanakan oleh keluarga itu sendiri dengan baik sehingga terciptanya derajat kesehatan anggota keluarga yang lebih baik. Sumber daya yang ada di keluarga bisa dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan keluarga, baik dilingkungan sekitar tempat tinggal misalnya penggunaan bahan alami seperti tumbuh2an disekitar lingkungan rumah yang dapat dipergunakan untuk meningkat imun anggota keluarga maupun sebagai bahan pengobatan alternatif / terapi komplementer. Salah satu bahan alami yang dapat kita temui disekitar lingkungan rumah adalah buah belimbing wuluh, yang mana beberapa penelitian membuktikan bahwa buah belimbing wuluh sangat banyak manfaat nya

terutama untuk kesehatan tubuh, seperti rebusan air buah belimbing wuluh yang berkhasiat untuk mengurangi gejala batuk kering dan batuk berdahak pada pasien ISPA.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. ISPA biasanya mengenai saluran pernafasan di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan. ISPA dapat menyerang siapa saja baik anak-anak maupun dewasa bahkan lansia. ISPA akan menjadi berlanjut atau semakin parah apabila penderita juga menderita gizi kurang dan ditambah dengan lingkungan yang tidak baik atau keadaan lingkungan yang tidak sehat. Seperti udara berpolusi, asap dari kebakaran hutan, atau pemukiman yang kumuh dengan kepadatan hunian yang banyak. ISPA dapat menimbulkan kematian seringkali disebabkan penderita terlambat datang berobat. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan angka kematian pada balita di dunia pada tahun 2013 sebesar 45,6 per 1.000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA. Menurut data yang diperoleh dari WHO pada tahun 2012, ISPA atau pneumonia merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh balita yaitu sebanyak 78% balita datang berkunjung ke pelayanan kesehatan dengan kejadian ISPA. Setiap tahun, jumlah balita yang dirawat di rumah sakit dengan kejadian ISPA sebesar 12 juta (Tazinya Peneliti WHO, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, cakupan penemuan ISPA pada balita tahun 2016 berkisar antara 16.000 kasus, sedangkan pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 5.497 kasus. Cakupan penemuan dan penanganan kasus pneumonia pada balita pada kurun waktu 2012 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan dari 17.433 kasus menjadi 26.545 kasus. Namun pada tahun 2015 sampai dengan 2017 menurun secara drastis, mulai dari 22.073 kasus menjadi 5.492 kasus di tahun 2017. Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Period prevalence ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Pada Riskesdas 2007, Nusa Tenggara Timur juga

merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA. Period prevalence ISPA Indonesia menurut Riskesdas 2017 (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2015 (25,5%) (PUSDATIN Kemenkes RI tahun 2018). Menurut Riskesdas (2013) penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Riskesdas (2018) angka kejadian ISPA di Provinsi Kalimantan Selatan (25%). Menurut data 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2, penyakit ISPA pada tahun 2021 sebanyak 122 orang. ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2013). ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernafasan yang mengandung kuman. ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin – bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2013). Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala tersebut, sementara kuman dan virus dengan cepat berkembang di dalam saluran pernafasan yang akhirnya menyebabkan infeksi. Jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (IDAI, 2015).

Obat-obatan dikelompokkan dalam bentuk obat sintetis dan obat alami. Penggunaan obat sintetis dapat menimbulkan efek samping yang tidak baik bagi tubuh dan dapat dikatakan berbahaya karena zat aktif pada obat sintetis tersebut berasal dari senyawa kimia yang diracik sedemikian rupa dan terkadang berbentuk pil atau serbuk racikan (puyer) atau dalam bentuk cairan (sirup) sedangkan resiko penggunaan bahan alami relatif lebih kecil. Seperti kita ketahui di Indonesia saat ini sedang banyak kasus gagal ginjal pada anak yang penyebabnya mengarah kepada konsumsi obat-obatan dalam bentuk sirup yang bahan baku mengandung zat yang berbahaya seperti obat parasetamol sirup yang mengandung bahan etilen glikol yang berbahaya apabila dikonsumsi bisa menyebabkan kerusakan pada ginjal. Sehingga perlu

dipertimbangkan kembali untuk menggunakan bahan-bahan alami dari lingkungan kita untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit terutama yang terjadi dilingkungan keluarga.

Salah satu sumber alami yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat adalah buah tanaman belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L). Dewasa ini pengobatan herbal berkembang pesat dengan berbagai penelitian dan uji klinis di laboratorium. Penelitian herbal menghasilkan kekayaan manfaat dari berbagai macam tumbuhan yang sebelumnya belum dikenal untuk meringankan penyakit. Salah satu tanaman yang banyak digunakan untuk herbal adalah belimbing wuluh. Belimbing wuluh merupakan tanaman yang sering di jumpai pada setiap daerah. Belimbing wuluh mempunyai rasa asam dan biasanya dijadikan perasa asam pada masakan. Bagian dari belimbing wuluh yang dimanfaatkan untuk menurunkan gejala atau pengobatan yaitu bunga, daun, buah, bahkan batang dan akarnya dimanfaatkan. Penelitian belimbing wuluh sudah mulai berkembang di Indonesia untuk membuktikan keampuhan dari khasiat belimbing wuluh. Salah satu khasiat diantaranya adalah saponin, tannin, glukosida, hingga kalsium. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa saponin dapat memberikan efek antitussives dan expectorants (Eccles & Weber, 2009). Kemampuan saponin tersebut menjadikan saponin sebagai metabolit sekunder yang penting bagi bidang medis. Efek yang dihasilkan tersebut membantu meringankan batuk. Saponin yang memiliki sifat anti inflammatory juga telah terbukti efektif untuk menyembuhkan edema (respon inflammatory) pada tikus dan memiliki aktivitas anti inflammatory (Hikino & Kiso cited Seigler, 1998 dalam Fahrurnnida, 2015). Menurut para ahli meminum air rebusan buah belimbing wuluh bisa mengurangi batuk pada ISPA, walaupun sifatnya tidak menyembuhkan tetapi buah belimbing wuluh dapat mengurangi ISPA secara ampuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Lela Nurlela & Meiana Harfika (2019) didapatkan hasil dari rebusan air belimbing wuluh dapat menjadi obat kuat untuk meredakan batuk. Air rebusan belimbing wuluh sebagai Antitussive dan Expectorant pada ISPA batuk yang terjadi pada infeksi pernapasan akut. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa setelah mendapatkan perlakuan air rebusan belimbing wuluh sebagian besar

responden merasakan gejala ISPA yang lebih ringan dari sebelumnya bahkan ada 2 responden yang mengatakan sembuh setelah mengonsumsi air rebusan belimbing wuluh. Belimbing wuluh merupakan salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai obat karena memiliki beragam khasiat. Khasiat yang terdapat dalam belimbing wuluh diantaranya adalah saponin, tannin, glukosida, hingga kalsium. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa saponin dapat memberikan efek antitussives dan expectorants (Eccles & Weber, 2009). Selain itu belimbing wuluh mempunyai zat antibakteri, menurut penelitian Sulistyani (2017) yang mengatakan bahwa buah belimbing wuluh mempunyai zat aktif flavonoid sebagai zat antibakterial.

Penelitian oleh Fahrunnida (2015), dengan judul kandungan saponin buah, daun dan tangkai belimbing wuluh. Kandungan saponin tertinggi terdapat pada buah. Menurut Firdaus et al. (2014) sintesis saponin pada tumbuhan dilakukan di daun. Namun pada fase tertentu, misalnya pada saat pembungaan (flowering) dan perkembangan buah (fruit bearing) akumulasi saponin terjadi pada organ generatif (Liener, 2012). Buah merupakan salah satu organ generatif, maka akumulasi saponin tumbuhan belimbing wuluh pada masa perkembangan buah akan dialihkan ke organ buah tersebut. Saponin yang terdapat pada belimbing wuluh adalah saponin triterpen dengan dihasilkannya cincin coklat pada uji warna saponin dengan reagen LB (Suharto et al., 2012). Saponin triterpen dapat memberikan efek antitussives dan expectorant yang membantu menyembuhkan batuk (Eccles & Weber, 2009).

Proses penggunaan belimbing wuluh sebagai antitussives dan expectorant pada pasien ispa adalah dengan cara penggunaan rebusan buah belimbing sebagai antitusif dan ekspectorant ambil 30 gram buah belimbing wuluh, dan cuci bersih dengan air yang mengalir, rebus buah belimbing wuluh dengan 3 gelas air sampai mendidih kurang lebih 15 menit sampai airnya berubah warna menjadi kecoklatan, kemudian tunggu sampai dingin rebusan air tersebut, dan minum 2 kali sehari secara rutin (Lela Nurlela dan Meiana Harfika, 2019).

Peran perawat sangatlah penting terutama dalam hal menghadapi kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut ini, khususnya dalam area lingkup keperawatan keluarga. Karena penyakit infeksi saluran pernapasan akut ini mudah menular antar sesama manusia terutama didalam sebuah keluarga. Apabila tidak ditangani secara serius akan sangat berdampak terhadap keluarga itu sendiri. Perawat dalam memberikan layanan asuhan keperawatan pada keluarga khususnya penyakit ISPA tentunya memberikan tindakan keperawatan sesuai dengan ilmu dan kiat keperawatan. Dalam melaksanakan ijin dan praktik keperawatan salah satunya adalah melalui kegiatan pelaksanaan tindakan keperawatan komplementer (Permenkes RI No HK.02.02/MENKES/148/1/2010 pasal 8 ayat 1). Keperawatan komplementer adalah sebagai metode keperawatan yang bersifat holistik. “Herbal” adalah bagian tanaman yang berada di atas tanah dan digunakan sebagai simplisia atau bahan obat. Keperawatan herbal : suatu metode keperawatan yang bersifat holistik dan dilakukan sebagai pendukung asuhan keperawatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit yg berbasis pada penggunaan bahan alami atau tanaman obat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis pemberian intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive pada pasien infeksi saluran pernapasan akut.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan keluarga dengan masalah infeksi saluran pernapasan akut dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan keluarga dengan masalah infeksi saluran pernapasan akut.

1.2.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan keluarga dengan masalah infeksi saluran pernapasan akut.

- 1.2.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan keluarga dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.
- 1.2.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan keluarga dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.
- 1.2.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan keluarga dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.
- 1.2.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan keluarga dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

- 1.3.1.1 Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk melakukan perawatan dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.
- 1.3.1.2 Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk melakukan perawatan dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.

1.3.2 Manfaat Teoritis

- 1.3.2.1 Sebagai motivasi dalam meningkatkan pengetahuan terkait perawatan dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.
- 1.3.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan keperawatan dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut baik di rumah sakit, puskesmas dan lain sebagainya khususnya penatalaksanaan dengan penerapan intervensi rebusan air buah belimbing wuluh sebagai expectorant dan antitussive.
- 1.3.2.3 Menambah referensi perpustakaan dan menjadi dasar untuk penelitian keperawatan lebih lanjut.

1.4 Penelitian Terkait

- 1.4.1 Penelitian oleh Lela Nurlela & Meiana Harfika (2019), dengan judul air rebusan belimbing wuluh sebagai antitussive dan expectorant pada infeksi saluran pernapasan akut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rebusan belimbing sebagai antitusif dan ekspektoran pada infeksi pernapasan akut. Metode yang digunakan adalah pendekatan eksperimental. Populasi penelitian ini adalah 40 responden, penderita infeksi saluran pernapasan akut segala umur di Desa Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dengan nonprobability sampling dengan purposive sampling sebanyak 20 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Berdasarkan hasil uji eksak fisher, hasil pada nilai p kelompok perlakuan adalah 0,0001 yang berarti bahwa ada efek air rebusan belimbing pada infeksi pernapasan akut. Pada kelompok kontrol diperoleh hasil nilai p 0,083, yang berarti tidak ada pengaruh pada kelompok kontrol. Ada perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Buah belimbing lebih khusus dapat menjadi obat kuat untuk meredakan batuk. Air rebusan belimbing wuluh sebagai Antitussive dan Expectorant pada ISPA batuk yang terjadi pada infeksi pernapasan akut, oleh karena itu penting bagi penduduk setempat untuk mengkonsumsi air rebusan belimbing.
- 1.4.2 Penelitian oleh Fahrurnida (2015), dengan judul kandungan saponin buah, daun dan tangkai belimbing wuluh. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa buah, daun dan tangkai daun belimbing wuluh mengandung saponin triterpen. Kadar saponin tertinggi terdapat pada organ buah. Buah belimbing wuluh memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber saponin triterpen yang dapat dikembangkan menjadi obat komersial alami. Saponin yang terdapat pada belimbing wuluh adalah saponin triterpen dengan dihasilkannya cincin coklat pada uji warna saponin dengan reagen LB (Suharto et al., 2012). Saponin triterpen dapat memberikan efek antitussives dan expectorant yang membantu menyembuhkan batuk (Eccles & Weber, 2009).
- 1.4.3 Penelitian oleh Ardinia & Miftakhul Fajrin (2017), dengan judul uji aktifitas mukolitik fraksi etanol bunga belimbing wuluh secara invitro. Belimbing

wuluh (*Avheroa bilimbi*) merupakan tanaman tradisional yang dimanfaatkan sebagai mukolitik. Mukolitik merupakan obat yang bekerja dengan cara mengencerkan sekret saluran pernafasan dengan jalan memecah benang-benang mukoprotein dan mukopolisakarida dari sputum. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji aktivitas mukolitik fraksi etanol bunga belimbing wuluh secara invitro serta mengidentifikasi senyawa aktifnya. Metode: Fraksi etanol bunga belimbing wuluh diperoleh dengan menggunakan metode maserasi bertingkat. Ekstrak etanol yang diperoleh kemudian dibuat berbagai konsentrasi yaitu 0,1%, 1,0%, dan 1,5% dalam 20% mukus usus sapi. Aktivitas mukolitik in vitro ditunjukkan oleh kadar ekstrak yang mampu menurunkan viskositas larutan mukus dan sebagai kontrol positif digunakan asetilsistein 0,1%. Untuk mengidentifikasi senyawa aktif dilakukan dengan uji warna. Hasil dan kesimpulan adalah dilakukan pengujian statistik dengan uji one way ANOVA untuk uji homogenitasnya, uji statistik non parametrik menggunakan Kruskal Wallis dan dilanjutkan dengan uji Mann Whytney pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada konsentrasi 0,5% dan 1,0% mempunyai aktivitas sebagai mukolitik. Fraksi etanol bunga belimbing wuluh mengandung senyawa aktif saponin, polifenol, dan alkaloid.